

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aktivitas manusia dan merupakan proses mengembangkan kepribadian yang ada pada dirinya sehingga membentuk generasi yang lebih baik di masa depan. Pendidikan juga adalah pilar yang penting untuk bangsa dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang bagus sehingga terbentuklah generasi yang berkualitas di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan dengan tertib dan efektif dapat menjadikan bangsa yang berkualitas dan unggul.

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

31 ¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm

² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), hlm. 118

Dari penjelasan di atas, sudah jelas bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, peserta didik diajarkan untuk secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dan memiliki keterampilan yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Agama tanpa ilmu buta, sedangkan ilmu tanpa agama itu sesat. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam islam pada setiap individu. Pendidikan dalam islam dapat dipahami sebagai gagasan atau ide, konsep-konsep, nilai-nilai serta norma kependidikan yang dapat dipahami, dianalisis dan dapat dikembangkan berdasarkan sumber otentik ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.³

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yaitu kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafalkan. Al-Quran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya bahwa ia adalah kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT dan dipelihara.⁴

Setiap lembaga pendidikan pastinya mempunyai suatu program untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Keberhasilan ini terkait erat dengan prestasi dari peserta didik di sekolah.⁵ Program merupakan rangkaian rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu. Program salah satu unsur yang penting dalam merencanakan suatu kegiatan, melalui

³ Masturin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Semarang: CV Lawwana, 2022), hlm. 51

⁴ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks dan Konteks*, (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 19

⁵ Ayi Suherman, *Kurikulum Pembelajaran Penjas*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 39

program maka bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk di operasionalkan.⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, program merupakan instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.⁷

Menurut Poipoi dalam Mutiara, di Kenya, kenakalan remaja di antara siswa sekolah menengah terjadi di hampir seluruh sekolah. Dalam upaya mengurangi kenakalan remaja dalam sekolah menengah, pemerintah Kenya membentuk gugus tugas yang menyelidiki penyebab kenakalan remaja dalam sekolah.⁸ Perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2016) dimulai dari tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, tahun 2014 kasus kenakalan remaja mencapai 7007 kasus, tahun 2015 angka kenakalan remaja mencapai 7762 kasus, dan tahun 2016 kasus kenakalan remaja mencapai 8597 Angka kenakalan remaja mengalami peningkatan 10,7% selama tahun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah,

⁶ Alexander Anggono, *Akuntansi Manajemen Pada Entitas Publik*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 102

⁷ R. Widodo Dwi Pramono, *Modul Teknik Analisis dan Perencanaan Wilayah*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), hlm. 298

⁸ Mutiara Jasmisari, Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan, *Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional*, Special Edition September 2022, hlm. 138

pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Menurut data KPAI (2016) jumlah pelajar tawuran meningkat 20%-25% setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016. Tawuran pada pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan pada remaja yang disebabkan oleh berbagai alasan, mulai dari alasan dendam yang menahun hingga hal-hal sepele seperti saling mengejek dan adu mulut.⁹

Menurut Kertajaya dalam Febriyanti, saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.¹⁰

Untuk mewujudkan manajemen budaya religius dengan baik diperlukan kemampuan kepala madrasah dalam penyusunan program, dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan pada semua warga madrasah agar penerapan program dan kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, efektif dan efisien.¹¹ Dalam pengelolaan program pendidikan dibutuhkan proses manajemen yang baik. Salah satu fungsi manajemen adalah pelaksanaan. Pelaksanaan mempunyai peran untuk mewujudkan hasil dari perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau langkah dalam

⁹ Rachel Choirunissa dan Annastasia Ediati, Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK, *Jurnal Empati*, Volume 7 Nomor 3, Edisi Desember 2020 hlm. 237

¹⁰ Febriyanti, Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang, *Journal of Islamic Education*, Volume 6 Nomor 2, Edisi Desember 2020 hlm. 37

¹¹ Sam'ani, Skripsi: "*Manajemen Budaya Religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas*", (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2020), hlm. 7

menjalankan suatu kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, dengan berbagai pengarahan dan motivasi sehingga dapat melaksanakan kegiatan dengan optimal sesuai dengan peran, tugas serta tanggungjawabnya.¹²

Fungsi pelaksanaan yaitu memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan, menjelaskan kebijakan yang ditetapkan, sekaligus proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.¹³

Budaya religius merupakan budaya dengan kegiatan positif yang mengandung nilai-nilai agama Islam yang sangat kental. Sedangkan budaya pendidikan dari institusi pendidikan adalah upaya untuk mengakui nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga dari institusi pendidikan. Dengan menjadikan agama suatu tradisi di lembaga pendidikan, secara sadar atau tidak, ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang melekat, warga negara yang sebenarnya dari lembaga pendidikan mempraktikkan ajaran agama.¹⁴

Dengan melihat pengertian di atas, pelaksanaan budaya religius dapat diartikan merupakan hal-hal yang melingkupi tindakan dalam sebuah kegiatan dari sebuah perencanaan yang sudah disusun secara matang berkaitan dengan kegiatan positif yang mengandung nilai-nilai agama Islam yang sangat kental.

¹² Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*, (Medan: UMSU PRESS, 2021), hlm. 35.

¹³ Maria Evani Oktabela, Skripsi: *“Pelaksanaan Pembangunan Kawasan Industri di Piyungan Kabupaten Bantul Berdasarkan Peraturan Daerah Bantul Nomor 4 Tahun 2011”*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2019), hlm. 24

¹⁴ Misfaf Abdul Aziz, *Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk*, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9 Nomor 3, Edisi Desember 2019 hlm. 385

Dengan adanya manajemen dalam budaya religus maka pelaksanaan ini akan memberikan banyak manfaat, tidak hanya kepada peserta didik tapi juga terhadap keefektifan penyelenggaraannya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa peserta didik penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhak mendapatkan Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan hak-hak peserta didik dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.¹⁵

Hal tersebut yang membuat adanya pelaksanaan budaya religius di sekolah yang berfungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada peserta didik. Program budaya religius penting bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat menjauh dari hal-hal buruk.

MTs Marfu'ah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Sako, Kota Palembang yang beroperasi pada tahun 2005 dan diresmikan pada tahun 2007. Madrasah Tsanawiyah Marfu'ah Palembang mulai menyelenggarakan kembali pelaksanaan budaya religius di sekolah pada tahun 2022 sampai sekarang yang sempat berhenti di pada masa pandemi covid-19. Adapun pelaksanaan budaya religius ini berisi kegiatan pembiasaan seperti setiap pagi siswa menyalami guru, bershalawat, membaca Al-Qur'an, dan shalat

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2016.

dhuha berjamaah yang dilakukan rutin. Melalui pelaksanaan budaya religius ini bertujuan untuk membiasakan anak guna membentuk karakter yang lebih baik. Bagi orang tua peserta didik, menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan yang melaksanakan pelaksanaan budaya religius bertujuan agar peserta didik tidak hanya mendapatkan sekedar materi pembelajaran, namun juga mendapatkan pendidikan tentang akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MTs Marfu'ah Palembang peneliti menemukan bahwa pelaksanaan budaya religius di MTs Marfu'ah Palembang sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik dilihat dari ditemukan pemberian motivasi yang diberikan terlihat tidak biasa, seperti guru yang aktif langsung diberikan hadiah ketika rapat dan setiap bulan guru diundang kerumah untuk diberi bonus berupa sembako ataupun uang. Pelaksanaan budaya religius ini didukung dengan adanya sarana prasarana yang tersedia sehingga dapat menunjang kegiatan agar bisa berjalan dengan lancar. Adapun pelaksanaan budaya religius berisi budaya salam kepada guru, bershalawat, membaca Al-Qur'an, dan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan senin sampai jumat, sedangkan di hari sabtu diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut guru beserta peserta didik harus disiplin dalam menjalankannya karena diharapkan mampu menjadi alat guru dalam mentransfer nilai agama dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan budaya religius di MTs Marfu'ah Palembang Kecamatan Sako Kota Palembang serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka didapatkan rumusan masalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan budaya religius di MTs Marfu'ah Palembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius di MTs Marfu'ah Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan budaya religius di MTs Marfu'ah Palembang
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius di MTs Marfu'ah Palembang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi tambahan atau sumbangan teori yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan peserta didik, memberikan informasi serta pengetahuan untuk pembaca sehingga penelitian ini mampu menjadi literatur bagi pembaca

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu penambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang bermanfaat

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan kepala sekolah dalam melaksanakan sebuah kegiatan peserta didik yang membentuk kepribadian peserta didik, sehingga bisa meningkatkan kualitas pendidikan sebuah lembaga yang dipimpinnya.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk menentukan kebijakan dalam rangka memberikan gambaran tentang gambaran tentang pelaksanaan kegiatan peserta didik serta menjadi bahan acuan dalam menghadapi faktor penghambat dalam pelaksanaannya.